

**KEEFEKTIFAN METODE *FIELD TRIP* TERHADAP KEMAMPUAN  
MENULIS TEKS CERITA PENDEK SISWA KELAS XI IPA 2 MA  
NURHIDAYAH BONTOMANAI**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia

OLEH

ASRIANI

10533 1104217

07/09/2021

1exp

smb. Alumni

R/0066/BID/2120

ASR  
E'

**JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2021**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **ASRIANI** Nim: **105331104217** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 350 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 25 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021.

Makassar, 19 Muharram 1442 H  
28 Agustus 2021 M

**PANITIA UJIAN**

- |                  |  |         |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.       | (.....) |
| 2. Ketua         | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.           | (.....) |
| 3. Sekretaris    | : Dr. Baharullah, M. Pd.               | (.....) |
| 4. Penguji       | 1. Dr. A. Rahman rahim, M. HUM         | (.....) |
|                  | 2. Dr. Andi Paida, M. Pd.              | (.....) |
|                  | 3. Akram Budiman Yusuf, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
|                  | 4. Arifuddin, S. Pd., M. Pd.           | (.....) |

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.  
NBM: 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : **ASRIANI**  
Nim : **105331104217**  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul skripsi : **Keefektifan Metode Field Trip Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 MA NURHIDAYAH BONTOMANAI**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

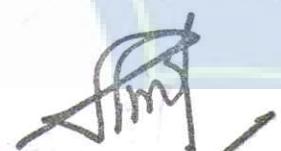
  
**Dr. Andi Paida, M. Pd.**

  
**Andi Syamsul Alam, S. Pd., M. Pd.**

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D**

**NBM : 860 934**

  
**Dr. Munirah, M. Pd.**

**NBM: 951576**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Asriani**  
NIM : 105331104217  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Studi : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : **Keefektifan Metode Field Trip Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 MA NURHIDAYAH BONTOMANAI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan

  
**Asriani**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

---

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Asriani**

NIM : 105331104217

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : **Keefektifan Metode Field Trip Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 MA NURHIDAYAH BONTOMANAI**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2021

Yang Membuat Perjanjian

**Asriani**

## **Moto Dan Persembahan**

Buku Adalah Jendela Dunia

Cerdas Dalam Berpikir

Lemah Dalam Bertindak

***Skripsi ini saya persembahkan untuk:***

***Bapak dan Ibu tercinta  
(Mattu dan hj.Nani)***

***Bapak yang telah banting tulang untuk menyekolahkan saya hingga dapat melanjutkan kuliah di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar.***

***Ibu yang selalu sabar, terima kasih atas segala cinta, kasih sayang yang sangat tulus untukku. Do'a yang selalu mama panjatkan untuk kebaikan dan kebahagiaanku. Ibu inspirasiku, dan motivasiku.***

***Adek tercinta  
(Nurfadillah)***

***Yang memberikan perhatian, ketulusan, dan bantuan berharga***

***Suami dan Anak tersayang.***

***(serang dan Novi)***

***Suami yang selalu memberikan motivasi dan dukungan, dan selalu ada di saat saya berada dalam susah***

***Anakku tersayang yang selalu membuat saya bersemangat dalam penyusunan skripsi ini.***

***Seluruh keluarga besarku, dan almamaterku...***

***Yang memberikan perhatian, ketulusan, dan bantuan berharga***

***Seluruh keluarga besarku, dan almamaterku.....***

## ABSTRAK

**Asriani, 2021.** “Keefektifan Metode *Field Trip* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Andi paida dan Andi syamsul Alam.

Masalah utama dalam penelitian ini Apakah penggunaan metode *field trip* efektif digunakan dalam menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode *Field Trip* terhadap kemampuan dalam menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen “*One Groups Pretest-Posttest Design*”, yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, tes dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa sebanyak 17 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari kegiatan *posttest* yang dilakukan pada akhir pembelajaran, diperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 64,71%, mengalami perubahan capaian hasil belajar dari rata-rata nilai *pretest* sebesar 64,10%. Berdasarkan nilai rata-rata hasil *posttest* 75,88%. Jadi hasil belajar bahasa Indonesia setelah diterapkan metode *field trip* mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan metode *field trip*. Selain itu persentase kategori hasil belajar bahasa Indonesia siswa juga meningkat yakni dikategorikan tinggi, 23,53% sedang, 41,18% rendah, 32,29% sangat rendah 0%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* efektif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai.

**Kata Kunci:** Keefektifan, Metode *Field Trip*, Menulis Cerpen.

## KATA PENGANTAR

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Proposal ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telas penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagi pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Mattu dan Hj. Nani yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu.

Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. Kepada Dr. Andi Paida, S.Pd., M.Pd., dan Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Prodi Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta sluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi

Akhirnya, dengan segala kerendaha hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, Juni 2021

Penulis



Asriani

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>KARTU KONTROL PEMBIMBING I</b> .....	<b>ii</b>
<b>KARTU KONTROL PEMBIMBING II</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1) Latar Belakang .....	1
2) Rumusan Masalah .....	6
3) Tujuan Penelitian .....	6
4) Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
a. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	8
b. Landasan Teori.....	8
1) Hakikat Menulis .....	10
2) Tujuan Menulis.....	12
3) Manfaat Menulis.....	13
4) Bentuk-Bentuk Menulis .....	18
5) Cerita Pendek (Cerpen) .....	20
c. Metode Field Trip .....	44
d. Kerangka Pikir .....	49
e. Hipotesis Penelitian .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>53</b>
a. Jenis Penelitian.....	53
b. Variabel Dan Desain Penelitian .....	53
c. Populasi Dan Sampel .....	55
d. Teknik Pengumpulan Data.....	55
e. Teknik Analisis Data.....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>63</b>

A. Hasil Penelitian .....	63
B. Pembahasan.....	75
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>79</b>
A. Simpulan .....	79
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas salah satu bangsa. Pendidikan yang bersifat dinamis selalu menuntut adanya perbaikan-perbaikan yang terus-menerus. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang mampu berdaya saing. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sejalan dengan itu, pendidikan bahasa Indonesia di sekolah lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dan menyebabkan orang berfikir. Pikiran dan perasaan dapat diekspresikan dengan bahasa. Pikiran, perasaan dan bahasa adalah hakikat manusia yang membedakannya dengan binatang. Binatang mengekspresikan seluruh perasaannya dikendalikan oleh naluri instingtif. Sedangkan manusia, seluruh perasaannya dikendalikan oleh pikiran. Perasaan yang dikendalikan oleh pikiran itulah, sehingga manusia mengembangkan imajinasi, dan mewujudkannya menjadi berbagai macam penemuan (Ariadinata, 2006:36). Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas karena bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu

secara logis, kritis, rasional, sistematis, serta melatih kemampuan peserta didik agar terbiasa dalam menyelesaikan suatu masalah yang ada disekitarnya sehingga dapat mengembangkan potensi diri dan sumber daya yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, hendaknya pembelajaran bahasa Indonesia dapat terus ditingkatkan sehingga mencapai taraf kualitas yang lebih baik. Sebab dengan adanya peningkatan hasil pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran bahasa berfungsi untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa dan keterampilan intelektual. Pembelajaran bahasa bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam dunia pendidikan tidak hanya mengajarkan materi yang berfokus pada persoalan kebahasaan tetapi juga pada persoalan kesusastraan. Pembelajaran bahasa Indonesia yang mengikut sertakan pembelajaran sastra dalam kurikulum akan membantu siswa untuk melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing saling berhubungan. Menurut Sunarsih (2012:36), keterampilan berbahasa Indonesia terdiri atas empat aspek yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek bahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang disebut catuk tunggal, yaitu saling berhubungan satu dengan lainnya.

Nurgiyantoro (2001: 273) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiyantoro sangat sederhana, menurutnya, menulis hanya sekadar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudah tidaknya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca. Menulis merupakan sebuah keterampilan yang tidak datang dengan sendirinya. Oleh karena itu, jika seseorang ingin memiliki keterampilan menulis yang baik, maka dituntut latihan yang cukup teratur serta dibutuhkan pula pendidikan yang terprogram. Depdiknas (2003:506) mengemukakan bahwa dalam kegiatan menulis ini menulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, stuktur Bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis dapat dikuasai melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

Permasalahan ini timbul dikarenakan siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, lalu diam dan enggan mengemukakan pertanyaan dan pendapat. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan belum sesuai sehingga diduga merupakan salah satu penyebab terhambatnya kreatifitas dan kemandirian siswa yang menyebabkan kemampuan menyusun cerita pendek pada siswamasih rendah. Padahal dalam rangka pembelajaran menulis cerpen, siswa seharusnya dilibatkan mental, fisik, dan sosial.

Untuk mencapai pengajaran tersebut, tentunya banyak hal yang dapat dilakukan. Sebagai guru bahas Indonesia harus lebih memperhatikan cara mengajarnya, tidak sekedar mengajarkan materi tersebut tetapi melihat kondisi siswa apakah cara yang digunakan sudah membuat siswa paham dengan materi yang diajarkan. Pada umumnya guru hanya sekedar mengajar, tidak memperhatikan apakah cara mengajarnya sudah memenuhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru yang seperti ini tidak memperhatikan keadaan siswanya dan itu bisa menimbulkan adanya rasa bosan dengan pelajaran tersebut atau akan berdampak pada mental siswa dengan kesiapan menerima pelajaran selanjutnya.

Pengajaran sastra khususnya biasanya tidak terlalu dipahami oleh siswa. Untuk memberikan pemahaman siswa dalam penulisan cerpen, guru bahasa Indonesia harusnya lebih memperkenalkan cerpen kepada mereka. Guru lebih membimbing siswa untuk memahami cerpen, guru bahasa Indonesia harus lebih banyak memperkenalkan cerpen kepada siswa. Guru dapat membantu memahami cerpen, membantu mengenali cerpen dengan nilai-nilai keindahannya sebagai sastrasehingga menimbulkan rasa kecintaannya dengan cerpen.

Salah satu metode yang bisa dilakukan dalam pengajaran cerpen yaitu metode *Field Trip*. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa diharapkan mampu untuk menulis ide, gagasan, dan pendapat mereka secara baik. Kemampuan menulis siswa tidak serta merta dikuasai oleh siswa begitu saja, melainkan harus melalui praktik dan banyak latihan. Menurut Poe (dalam

Nurgiyantoro, 2010: 10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2010: 11) mengatakan bahwa cerpen menuntut penceritaan yang serba singkat, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting dan bersifat memperpanjang cerita karena bentuknya pendek. Oleh karena itu, cerpen dapat menjadi salah satu alat agar siswa mampu meningkatkan kemampuannya dalam menulis. Joyce (dalam Trianto, 2014: 23) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, gambar, kurikulum dan lainlain. Metode pembelajaran merupakan kerangka kerja struktural yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif, serta dapat membantu siswa berpikir lebih kreatif dan produktif.

Penggunaan metode pembelajaran *Field Trip* diharapkan dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran menulis cerpen karena dalam metode pembelajaran ini menggunakan gambar sebagai media pembelajarannya. Selain untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran menulis cerpen, penggunaan metode pembelajaran *Field Trip* juga sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengambil judul “Keefektifan Metode

*Field Trip* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai.”

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana penggunaan metode *field trip* efektif digunakan dalam menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: Untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode *Field Trip* terhadap kemampuan dalam menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian secara teoretis diharapkan mampu memberikan sumbanganterhadap pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada kemampuan menyusun teks cerita pendek melalui metode *Field Trip*.

##### 2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi guru, merupakan masukan dalam menentukan metode pembelajaran dalam menulis teks cerita pendek secara tepat dan

menjadi motivasi untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang lebih variatif dan inovatif di dalam kelas.

- b. Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek. Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang menyenangkan, dapat menambah wawasan, dan membentuk kepribadian yang baik.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah melalui metode *Field Trip* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai.
- d. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai metode *Field Trip* yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menentukan menulis cerpen.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka yang dikemukakan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Penelitian mengenai menulis cerpen yang pernah dilakukan oleh Hamdani (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Media Gambar Berwarna Siswa Kelas X.4 SMA Semen Tonasa Kabupaten Pangkep”, membuktikan bahwa berdasarkan hasil pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media gambar pada tiap siklusnya siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 61,00%, pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 69,16%.

Umar (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Pembelajaran *Fishbowl* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Satap 8 Enrekang”, membuktikan bahwa dengan menggunakan metode fishboal pembelajaran menulis cerpen padasiswa siklusnya mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa skor rata-rata dari siklus I 66,81% kemudian meningkat pada siklus II 84,19%. Penelitian Harjayanti (2011)

dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak pada Siswa Kelas X SMAN Negeri 1 Galesong”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kemampuan otak dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Siswa lebih aktif dan senang untuk belajar menulis cerpen dengan tepat.

Penelitian Nurcahyani (2008) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak pada Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Takalar. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis kemampuan otak dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis siswa sudah banyak dilakukan. Terutama pada menulis cerpen, penelitian dilaksanakan menggunakan metode maupun media yang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Peneliti merasa bahwa penelitian sejenis masih perlu dilakukan namun menggunakan metode yang berbeda. karena dalam penulisan cerpen peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode *Field Trip*. Sehingga peneliti berinisiatif melakukan penelitian yang berjudul “Keefektifan Metode *Field Trip* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai.

## 2. Hakikat Menulis

### a. Pengertian Menulis

Menurut Paidia (2020: 88) aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (dan keterampilan) bahasa yang paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kemampuan menyimak, berbicara dan membaca.

Abbas (2006:125) keterampilan menulis adalah salah satu kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulisan.

Menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara Alek dan Achmad (2010: 106). Menulis adalah melahirkan pikiran atau gagasan dalam tulisan (Alwi dkk, 2002: 121). Semi (2007: 14) mengemukakan bahwa menulis merupakan salah satu kreatif memindahkan gagasan dalam lambang-lambang tulisan sedakan menurut Suparno dkk (2007: 1-3) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan Bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dalam menuangkan ide dan gagasan dalambentuk tulisan sehingga menghasilkan suatu tulisan yang baik. Horiston (dalam Budiman, 2015: 5) menyatakan bahwa ada beberapa alasan yang menyebabkan kemampuan menulis itu menjadi penting, yaitu:

1. Kegiatan menulis adalah suatu sarana untuk menemukan sesuatu. Dalam hal ini, dengan menulis dapat merangsang pemikiran dan jika itu dilakukan dengan intensif maka akan dapat membukapenyumbat otak dalam rangka mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran.
2. Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru. Ini terutama terjadi kalau membuat hubungan antar ide yang satu dengan ide yang lain dan melihat keterkaitannya secara keseluruhan.
3. Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai kondep atau ide yang dimiliki. Dengan menuliskan berbagai ide itu berarti harus dapat mengaturnya di dalam suatu bentuk tulisan yang padu.
4. Kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang. Dengan melukiskan ide-ide itu ke dalam suatu tulisan berarti akan melatih diri untuk membiasakan membuat jarak tertentu terhadap ide yang dihadapi dan mengevaluasinya.
5. Kegiatan menulis dapat membantu diri untuk menyerap dan memproses informasi. Bila akan menulis sebuah topik, maka hal ini berarti harus belajar tentang topik itu dengan lebih baik. Apabila kegiatan itu sering dilakukan terus-menerus, maka akan dapat mempertajam kemampuan dalam menyerap dan memproses informasi.
6. Kegiatan menuliskan memungkinkan untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus. Dengan mendapat unsur-unsur masalah

dalam sebuah tulisan berarti akan dapat menguji dan kalau perlu memanipulasinya.

7. Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu mungkin untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

b. Tujuan menulis

Tarigan (2008: 25-26) menyebutkan tujuan menulis yaitu penugasan, altruistic, persuasi, informasi, pernyataan diri, kreatif, dan pemecahan masalah adalah persuasi, informasional, pernyataan diri, kreatif, dan pemecahan masalah.

1. Tujuan menulis persuasif adalah untuk mempengaruhi dan mengubah sikap, menghimbau pembaca agar dengan rela hati melakukan sesuatu dengan kehendak penulis disertai dengan kesadaran dan dilandasi oleh pengertian.
2. Tujuan menulis informasional adalah untuk memberi informasi atau keterangan kepada pembaca.
3. Tujuan menulis pernyataan diri adalah menulis dengan tujuan memperkenalkan diri pengarang kepada pembaca.
4. Tujuan menulis kreatif adalah menulis yang erat hubungannya dengan tujuan pernyataan diri, tulisan yang mempunyai tujuan mencapai nilai-nilai kesenian.
5. Tujuan menulis pemecahan masalah yaitu ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

### c. Manfaat Menulis

Sama dengan kegiatan yang lain, juga punya manfaat positif. Tentu saja manfaat yang didapat satu orang dengan orang lain sangat berbeda. itu semuapaling tidak sangat bergantung pada apa tujuan menulis, dan target yang ingin dicapai dan sejauh mana yang telah dilakukan.

Menurut Jabrohim (2003) manfaat menulis antara lain:

- a. Sarana untuk mengungkapkan diri.
- b. Sarana untuk pemahaman.
- c. Membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan dan harga diri.
- d. Meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan.
- e. Keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah.
- f. Mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa.

Asri (1998: 9) mengemukakan ciri-ciri tulisan yang baik, yaitu:

- a. Memiliki kefasihan bahasa (tulisan), yaitu tulisan disaikan dengan kaidah-kaidah bahasa yang benar.
- b. Memiliki kefasihan kaidah-kaidah penulisan, termasuk penggunaan ejaan yang tepat.
- c. Memiliki pengetahuan yang luas dan komperatif sehingga dapat membangkitkan gagasan-gagasan.
- d. Memilih apresiasi sastra yang menandai.

Menurut Liang Gie (2002), unsur menulis setidaknya terdiri dari: gagasan, tuturan(narasi, deskripsi, eksosisi, argumentasi, persuasi), tatanan, dan wahana.

#### 1) Gagasan

Gagasan dapat berupa pendapat, pengalaman, pengetahuan yang ada dan pikiran seseorang. Setiap orang mesti punya gagasan, apapun bentuk gagasannya itu. Gagasan seseorang akan sangat bergantung pada pengalaman masa lalu, pengetahuan yang dimilikinya, latar belakang hidupnya, kecenderungan personal dan tujuan apa gagasan ingin dikemukakan.

#### 2) Tuturan

Yang dimaksud tuturan di sini adalah pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Ada bermacam-macam tuturan antara lain:

##### a) Narasi (Penceritaan)

- b) Deskripsi (pelukisan)
  - c) Eksposisi (pengungkapan berdasarkan fakta secara teratur, logis, dan terpadu)
  - d) Argumentasi (meyakinkan)
  - e) Persuasi (pembujukan)
- 3) Tatanan

Tatanan yang dimaksud adalah tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah.

4) Wahana

Wahana sering juga disebut dengan alat. Wahana dalam menulis berarti sarana pengantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosakata, gramatikal, dan retorika (seni memakai bahasa).

Kriteria lain yang turut menentukan baik tidaknya kualitas sebuah tulisan, yaitu: (1) signifikan, (2) jelas, (3) mempunyai kesatuan dan organisasi yang baik, (4) ekonomis, (5) mempunyai pengembangan yang memadai, (6) menggunakan bahasa yang dapat diterima, (7) mempunyai kekuatan (bertenaga).

Enre (1988:5) mengemukakan ciri-ciri tulisan yang baik, yaitu:

a) Tulisan yang baik selalu bermakna

Tulisan yang baik harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap yang dikatakan itu.

b) Tulisan yang baik selalu jelas

Sebuah tulisan dapat disebut jelas jika pembaca tulisan itu ditujukan dapat membacanya dengan kecepatan tetap dan menangkap maknanya sesudah ia berusaha dengan cara yang wajar. Tulisan yang jelas tidak harus sederhana, meskipun memang demikian. Akan tetapi, ia tidak boleh lebih sulit daripada keadaan yang seharusnya, memberikan pokok masalah dan hasilnya, serta tujuannya.

c) Tulisan yang baik selalu padu dan utuh

Sebuah tulisan dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena ia diorganisasikan dengan jelas menurut suatu perencanaan karena bagian-bagiannya dihubungkan satu dengan yang lainnya, baik dengan perantara pola dengan kata atau frase penghubung.

d) Tulisan yang baik selalu ekonomis

Penulisan yang baik tidak akan memberikan waktu pembaca hilang dengan sisa-sisa sehingga ia akan membuang semua kata

berlebihan dari tulisannya, seorang penulis yang ingin mengikuti perhatian pembacanya harus berusaha terus untuk menjaga agar karangannya padat dan lurus kedepannya.

e) Tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatikal

Tulisan yang menggunakan bahasa yang baku, yaitu bahasa yang dipakai oleh kebanyakan anggota masyarakat yang berpendidikan dan mengharapkan orang lain juga menggunakannya dalam komunikasi formal dan informal, khususnya yang dalam bentuk tulisan.

Menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara sopan, tetapi adauga yang berkali-kali mengadakan koreksi dan mengadakan kembali. Pada dasarnya terdapat empat tahap proses kreatif menulis. Pertama, adalah tahap persiapan. Dalam tahap ini seseorang penulis telah menyadari apa yang akan dia tulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Kedua, tahap inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpannya dan difikirkannya matang-matang, dan ditanggungnya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Ketiga, saat inspirasi, pada tahap ini seluruh gagasan menemukan bentuknya yang amat ideal.

Gagasan dan bentuk ungkapannya tidak jelas dan padu. Keempat, tahap penulisan kalau telah muncul maka segeralah lari ke mesin tulis, komputer, atau ambil pulpen dan segera menulis. Segera keluarkan hasil inkubasi selama ini. Kelima, adalah tahap revisi. “setelah melahirkan” bayi gagasan di dunia nyata ini berupa tulisan, maka istirahatlah jika dan badan anda. biarlah tulisan masuk laci. Kalau saat-saat dramatis melahirkan telah usai dan otot-otot tak kaku lagi, maka bukalah laci dan baca kembali hasil tulisan kasar itu. Periksalah dan nilailah berdasarkan pengetahuan dan inspirasi yang kau miliki. Buang bagian yang dinalar tak perlu, tambahkan yang perlu ditambahkan.

### C. Bentuk- Bentuk Menulis

Berdasarkan sifat dan teknik penyajiannya, Longaere (dalam Amier, 2005: 7) membedakan empat macam wacana pokok, yaitu:

#### a. Eksposisi atau Paparan

Syafi'ie (dalam Munirah, 2007:2) menyatakan bahwa eksposisi adalah wacana yang berusaha menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca. Wacana ini bertujuan menyampaikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan saling bertautan. Dengan maksud menjelaskan ide, istilah, masalah, proses, unsur-unsur sesuatu, hubungan sebab akibat, dan sebagainya. Wacana ini dapat mengembangkan gagasan agar menjadi luas dan mudah dimengerti.

b. Deskripsi atau Lukisan

Menurut Syafi'ie (dalam Munirah, 2007: 4) menyatakan bahwa deskripsi adalah melukis tulisan yang sesuai dengan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan). Apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya. Wacana deskripsi terbagi atas dua, yaitu:

- 1) Wacana deskripsi faktawi merupakan wacana yang berusaha memberikan bangunan, ukuran, susunan, warna, bahan sesuatu menurut kenyataan dengan tujuan menyampaikan atau memberikan informasi.
- 2) Wacana deskripsi khayali (imajinasi) merupakan wacana yang berusaha menjelaskan ciri-ciri fisik, sikap seseorang, keadaan suatu tempat dan sebagainya menurut khayalan penulisnya. Hal ini bertujuan untuk membuat alur cerita menarik keingintahuan pembaca.

c. Argumentasi atau Dalihan

Supriadi (dalam Munirah, 2007:5) menyatakan bahwa argumentasi adalah suatu jenis wacana atau tulisan yang memberikan alasan dengan contoh yang kuat serta meyakinkan agar pembaca terpengaruh dan membenarkan pendapat, gagasan, sikap, serta keyakinan penulis sehingga mau berbuat sesuai dengan kemauan penulis.

Untuk meyakinkan seseorang agar terpengaruh dan bertindak sesuai dengan keinginan penulis, penulis argumen harus berfikir keras dan

logis serta mau menerima pendapat orang lain sebagai pertimbangan. Agar dapat mengajukan argumentasi, penulis argumentasi harus memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas mengenai hal yang dibicarakan. Kegiatan berfikir, keterbukaan sikap dan keluasan pandangan memiliki peranan yang besar untuk mempengaruhi orang lain.

d. Narasi atau Kisah

Supriadi (dalam Munirah, 2007: 5) menyatakan bahwa wacana narasi adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui tokoh dengan maksud memperluas pengetahuan pembaca. Jadi wacana adalah susunan ujaran yang merupakan suatu bahasa terlengkap dan tertinggi saling berkaitan dengan koherensi dan kohesi berkesinambungan membantuk satu kesatuan untuk tujuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

5. Cerita Pendek (Cerpen)

a. Pengertian cerpen

Al-Ma'ruf (2010:15) mengemukakan bahwa cerpen merupakan salah satu genes sastra di samping novel, puisi, dan drama. Cerpen adalah cerita atau rekaan, yang juga di sebut teks narasi atau wacana narasi.

Kosani (2004: 431) mengemukakan bahwa bahwa cerpan merupakan suatu bentuk prosa, narsi fiktif. cerpen cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-katya fiksi lainnya lebih Panjang seperti novelet dan novel.

Menurut Poe (dalam Nurgiyantoro, 2010: 10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2010: 11) mengatakan bahwa cerpen menuntut penceritaan yang serba singkat, tidak sampai pada detil-detil khusus yang kurang penting dan bersifat memperpanjang cerita karena bentuknya pendek.

Nensilianta (2003: 97) mengatakan bahwa cerita pendek merupakan cerita pendek dan merupakan kebulatan suatu ide. Untuk menentukan sebuah karangan termasuk cerita pendek atau bukan, maka kita lihat ciri-cirinya: (a) Cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung, (b) dalam cerita pendek harus ditimbulkan suatu efek dalam pikiran pembaca dan juga harus menarik perhatian, (c) cerita pendek mengandung detail dan insiden yang dipilih dan dapat menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca, (d) jelas cerita pendek dikuasai oleh sebuah Insiden, (e) dalam cerita pendek harus ada cerita pelaku utama, (f) cerita pendek menyajikan satu kesan tunggal, (g) cerita pendek menyajikan satu emosi saja, (h) cerita pendek tergantung pada situasi dan hanya satu situasi, (i) jumlah kata cerita pendek dibawah 10.000 dan tidak lebih dari 33 halaman kuarto spasi rangkap, (j) bahasa cerita pendek lebih tajam, sugestif dan padat.

Dari pengertian cerita pendek menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif yang menceritakan kehidupan manusia atau pelaku dan cenderung padat, langsung pada tujuannya dan cerita pendek lebih mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan insigh yang luas.

#### b. Fungsi Teks Cerita Pendek

Manfaat cerpen besar sekali bagi kehidupan kita. Manfaat yang langsung dapat kita rasakan adalah bahwa cerpen memberikan hiburan atau rasa senang. Kita memperoleh kenikmatan batin dengan membaca cerpen. Dengan membaca cerpen seolah-olah kita menjalani kehidupan bersama tokoh-tokoh dalam cerpen itu. Ketika tokoh utamanya mengalami kesenangan atau kegembiraan, kita pun turut senang ataupun gembira; ketika mengalami kegetiran hidup atau kesedihan, kita pun turut sedih ataupun kecewa. Selain itu, dengan membaca cerpen kita bisa belajar tentang kehidupan. Menurut Kosasih (2014: 111), "Sebuah cerpen sering kali mengandung hikmah atau nilai yang bisa kita petik di balik perilaku tokoh ataupun di antara kejadian-kejadiannya".

Hal ini karena cerpen tidak lepas dari nilai-nilai sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan-aturan Tuhan.
- 2) Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.

- 3) Nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan).
- 4) Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Hanya saja memaknai atau menggali nilai-nilai tersebut kadang-kadang tidak mudah. Kita perlu meresapi bagian demi bagian ceritanya secara lebih intensif; tidak sekedar menikmatinya sebagai sarana penghibur diri. Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan bahwa manfaat-manfaat seperti itulah yang dapat kita peroleh, sebagai arti penting atau fungsi, dari teks cerpen. Manfaat-manfaat itu pula yang dapat diartikan sebagai hasil pemaknaan terhadap suatu teks cerpen.

#### c. Struktur Teks Cerita Pendek

Seperti genre sastra lain cerpen pun memiliki struktur atau unsur-unsur yang mendukung kebulatannya, unsur-unsur ini saling berkaitan sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Kosasih (2014: 113) menjelaskan struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh:

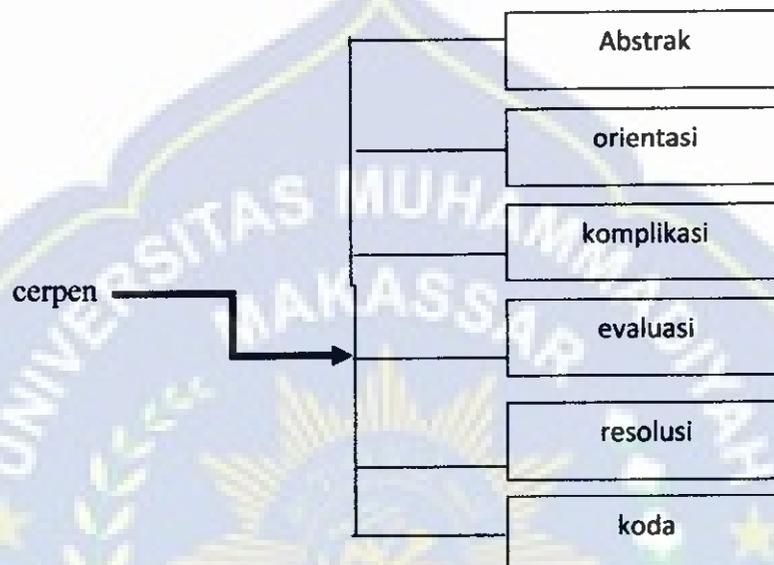
- 1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- 3) Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.

- 4) Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- 5) Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
- 6) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian. Dari penjelasan struktur di atas, dapat dijelaskan kembali bahwa abstrak adalah menggambarkan keseluruhan isi cerita, namun keberadaan abstrak dalam cerpen bersifat opsional, mungkin ada dan mungkin bisa tidak muncul. Orientasi adalah mengenalkan masalah yang dialami tokoh. Komplikasi menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh, bagian ini merupakan bagian yang paling menegangkan dan rasa penasaran pembaca tentang cara sang tokoh di dalam menyelesaikan masalahnya bisa terjawab.

Evaluasi merupakan komentar atas peristiwa puncak yang diceritakannya, komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu. Pada bagian resolusi ketegangan sudah lebih mereda, karena bagian ini hanya terdapat masalahmasalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian. Kemudian bagian terakhir yaitu koda, bagian ini merupakan komentar akhir keseluruhan isi cerita atau kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama. Jadi, keenam struktur tersebut saling berkaitan dan

mempunyai peranan penting untuk membangun cerita atau karangan yang menarik untuk dibaca oleh pembaca.

Senada dengan Kosasih, Kemendikbud (2014:14) berpendapat struktur cerpen sebagai berikut:



Cerpen berdasarkan struktur di atas, dapat dijelaskan bahwa abstrak adalah ringkasan atau inti cerita. Orientasi berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa. Komplikasi berisi urutan kejadian. Evaluasi merupakan pengarahannya konflik yang terjadi pada pemecahan sehingga mulai tampak penyelesaiannya. Resolusi merupakan ungkapan pengarang terhadap solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh. Koda adalah nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari teks cerpen. Tahapan-tahapan di atas merupakan bentuk struktur umum. Artinya sangat mungkin keberadaan cerpen-cerpen lainnya tidak memiliki

struktur seperti itu. Hal ini terkait dengan kreativitas dan kebebasan yang dimiliki oleh setiap penulis dalam berkarya. Bagian-bagian itu mungkin tidak lengkap. Misalnya, dengan tidak adanya abstrak dan evaluasi. Mungkin pula struktur penyajiannya pindah tempat. Misalnya, resolusi mendahului komplikasi dan beragam kemungkinan lainnya.

d. Ciri-ciri Teks Cerita Pendek

Ciri adalah tanda khas atau karakteristik yang dimiliki dan dapat membedakan sesuatu dari yang lainnya. Cerpen memiliki ciri-ciri yang bertujuan untuk membedakan teks cerpen dengan jenis teks lainnya. Menurut Kemendikbud (2014:6), ciri-ciri sebuah cerpen adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk tulisan singkat, padat dan lebih pendek daripada novel.
- 2) Tulisan kurang dari 10.000 kata.
- 3) Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sendiri maupun orang lain.
- 4) Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya, karena mengangkat masalah tunggal atau sarinya saja.
- 5) Habis dibaca sekali duduk dan hanya mengisahkan sesuatu yang berarti bagi pelakunya.
- 6) Tokoh-tokohnya dilukiskan mengalami konflik sampai pada penyelesaiannya.
- 7) Penggunaan kata-katanya sangat ekonomis dan mudah dikenal masyarakat.

- 8) Meninggalkan kesan mendalam dan efek pada perasaan pembaca.
- 9) Menceritakan satu kejadian dari terjadinya perkembangan jiwa dan krisis, tetapi tidak sampai menimbulkan perubahan nasib.
- 10) Beralur tunggal dan lurus.
- 11) Penokohnya sangat sederhana, singkat, dan tidak mendalam.

Dapat disimpulkan, bahwa terdapat sebelas ciri-ciri cerpen. Kesebelas ciri tersebut berfungsi sebagai pembeda teks cerpen dengan teks lainnya, terutama dengan novel. Sebagai penulis atau pembaca cerpen alangkah lebih baiknya mengetahui ciri-ciri tersebut agar dapat lebih memahami cerpen seutuhnya.

Tarigan (2011:180) mengemukakan, bahwa ciri-ciri khas sebuah cerita pendek sebagai berikut:

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity, vunity, and intensity*).
- 2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scence, character, and action*).
- 3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).
- 4) Cerita pendek harus mengandung inerpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.

- 6) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- 7) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 8) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 9) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 10) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 11) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- 12) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- 13) Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- 14) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- 15) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Cerpen memiliki ciri-ciri yang memudahkan pembaca dalam mengenal bentuknya, diantaranya bentuk tulisan yang singkat dengan isi cerita yang bersifat fiktif, hanya menimbulkan satu efek dalam mempengaruhi pikiran pembaca, mempunyai seorang pelaku utama serta memberikan impresi tunggal.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks cerpen memiliki ciri yang berbeda dengan teks lain, diantaranya cerpen merupakan karangan berbentuk prosa fiksi, bersifat naratif, mempunyai satu efek atau kesan yang menarik, memberikan suatu kebulatan efek, kata-katanya tidak lebih dari 10.000 kata, ceritanya bersumber dari kehidupan sehari-hari serta beralur tunggal.

Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Pendek, kaidah teks adalah aturan atau patokan yang sudah pasti dalam penulisan sebuah teks. Artinya kaidah teks bertujuan untuk membedakan kaidah kebahasaan antara teks yang satu dengan berbagai jenis teks yang lainnya.

Menurut Kosasih (2014:116), menjelaskan kaidah teks cerpen sebagai berikut:

- 1) Cerpen pada umumnya menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal.
- 2) Cerpen lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari.
- 3) Banyak dijumpai kalimat yang tidak lengkap strukturnya; bagianbagiannya mengalami pelesapan.
- 4) Bentuk kalimatnya pendek-pendek, karena terdapat bagian-bagian yang mengalami pelesapan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam teks cerpen terdapat empat karakteristik yang dapat menunjang

terbentuknya suatu cerita. Dengan adanya karakteristik tersebut cerita itu bisa terkesan lebih nyata, seolah-olah benar-benar terjadi.

Keraf (dalam Kemendikbud,2014:20) membagi kaidah kebahasaan cerpen menjadi empat kelompok yaitu:

- 5) Gaya bahasa perbandingan (metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, dan sebagainya);
- 6) Gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, satire, paradoks, klimaks, antiklimaks, dan sebagainya);
- 7) Gaya bahasa pertautan (metonimis, sinekdoke, alusi, eufimisme, elipsis dan sebagainya);
- 8) Gaya bahasa perulangan (aliterasi, asonansi, antanaklasis, anafora, simploke, dan sebagainya).

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa ini dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa cerpen memiliki kaidah kebahasaan yaitu menggunakan bahasa tidak baku, kalimatnya pendek-pendek mengalami pelesapan serta isinya memiliki gaya bahasa yang beragam.

e. Unsur-unsur pembangun cerpen

Unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang membantuk cerita dalam karya fiksi. Unsur ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra itu, misalnya faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Sedangkan, unsur intrinsik adalah unsur membantuk cerpen sebagai salah satu karya sastra seperti penokohan, latar, alur, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Unsur-unsur pembangun cerita pendek antara lain:

Nurgiyantoro (2010:109) mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan Soedjijono (dalam Priyatni, 2010:109) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang berkaitan dengan eksistensi sastra sebagai struktur verbal yang otonom. Sumadjo dan Saini (dalam Priyatni, 2010:109) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik meliputi: alur, tema, tokoh dan penokohan suasana, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. pendapat ini selaras dengan pernyataan Kenney bahwa unsur intrinsik itu mencakup: plot, karakter, setting, point of view, gaya, tone, dan tema.

1) Tema

Dola (2007:44) mengutarakan bahwa pengarang menciptakan karya (prosa fiksi) karena ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tema disampaikan secara tersurat (eksplisit) dalam cerita tetapi secara tersirat (implisit).

Tema adalah pokok pikiran, dasar cerita yang dipakai sebagai dasar mengarang (Depdiknas, 2008:1429). Oleh karena itu, untuk menentukan tema sebuah karya sastra haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.

## 2) Tokoh dan Penokohan

Yang dimaksud dengan tokoh adalah para pelaku atau subjek lirik dalam karya fiksi (Priyatni, 2010:110). Abrams (dalam Asnidah, 2008:19), menyatakan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Dola (2007:45), penokohan adalah penggambaran watak (karakter) tokoh atau pelaku. Cara pengarang menampilkan watak para tokoh dalam cerita ada bermacam-macam. Saleh (dalam Priyatni, 2010:111) mengungkapkan bahwa ada dua perwatakan yaitu:

- a) Secara langsung atau analitik, yaitu pengarang secara langsung mengungkapkan sifat, sikap, dan perangai dari tokoh-tokoh yang ditampilkannya.
- b) Secara dramatik, yaitu pelukisan watak tokoh secara tidak langsung, misalnya melalui: lingkungan hidup pelaku, monolog,

perckapan para pelaku, jalan pikiran pelaku, reaksi pelaku terhadap peristiwa, dan komentar orang lain terhadap pelaku.

Berdasarkan sifat atau watak tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang berwatak baik sehingga disukai oleh pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berwatak jelek, tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca, Aminuddin (dalam Priyatni, 2010:110). Selain dua jenis tokoh tersebut, ada juga tokoh yang memiliki sebagian watak protagonis dan antagonis.

Berdasarkan perkembangan watak tokoh, tokoh dibedakan atas tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang wataknya tidak mengalami perubahan mulai dari awal hingga akhir cerita. Sedangkan tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan watak (Priyatni, 2010:111).

### 3) Alur (plot)

Istilah lain untuk alur adalah plot, yakni cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dengan memperhatikan hukum sebab akibat, sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat (Priyatni, 2010: 112).

Menurut Dola (2007: 44), alur (plot) adalah rangkaian (sambung-sambung) peristiwa dalam cerita yang disusun secara kausalitas (sebab-akibat). Dalam cerpen, alurnya dipadatkan (dihindari adanya alur longgar) karena ceritanya singkat. Kendatipun demikian, setiap alur cerpenhendaknya terdiri atas fase-fase berikut:

- (a) Perkenalan (para tokoh/pelaku diperkenalkan),
- (b) Perumitan (pertikaian timbul antara tokoh protagonis dan antagonis),
- (c) Klimaks (puncak cerita),
- (d) Penyelesaian (kesimpulan, akhir)

Pendapat ini selaras dengan pernyataan Montage dan Heshaw (dalam Priyatni, 2010: 113) bahwa tahapan peristiwa dalam plot tersusun sebagai berikut:

- (1) *Eksposition*, yaitu tahapan awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita.
- (2) *Inciting Force*, adalah tahapan saattimbulnya kekuatan, kehendak, mampuperilaku yang bertentangan.
- (3) *Rising Action*, adalah situasi yang panas karena pelaku-pelaku dalam cerita berkonflik.

(4)*Crisis*, adalah situasi yang semakin panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya.

(5)*Climax*, adalah situasi puncak karena konflik berada dalam kadar yang paling tinggi, sehingga pelaku mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri.

(6)*Falling action*, adalah kadar konflik yang sudah menurun, sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai meredah sampai menuju *conclusion* atau penyelesaian cerita.

#### 4) Latar

Latar adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa pada cerita. Pengertian latar tersebut merujuk pada latar fisik. Tempat dalam latar fisik mencakup tempat dalam wujud fisik, seperti bangunan, daerah, dan lain sebagainya. Selain latar fisik, dikenal juga sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, dan cara hidup (Tatang dkk, 2009: 187).

Sumardjo (dalam Priyatni, 2010: 112) menyatakan bahwa latar tidak hanya berupa tempat atau lokal saja, tetapi juga mencakup suatu daerah dengan watak kehidupannya. Hal ini senada dengan pendapat Minot (dalam Priyatni, 2010: 112) latar sosial.

Nurgiyantoro (2010: 227) mengatakan bahwa unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu: Latar tempat, yaitu menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

- 1) Latar waktu, yaitu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 2) Latar tempat, yaitu menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 3) Latar sosial, yaitu menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau tas.
- 5) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari sastra; pesan yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (Depdiknas, 2008: 47). Sebuah karya sastra adakalanya dapat

diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang akan disampaikan pengarang, itulah disebut amanat.

6) Sudut pandang pengarang (*point off view*)

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2010: 248). Priyatni (2010: 115) menyatakan bahwa seseorang pengarang dalam memaparkan ceritanya dapat memilih sudut pandang tertentu. Pengarang dapat memilih satu atau lebih naraton/ pencerita yang bertugas memaparkan ide, peristiwa-peristiwa dalam prosa fiksi. Secara garis besar, pengarang dapat memilih pencerita akuan dan diaan.

Seorang dapat dikatakan sebagai penceritaan akuan apabila pencerita tersebut dalam berceritamenggunakan kata ganti orang pertama: aku atau saya. Pencerita akuan dapat menjadi salah seorang pelaku atau disebut *narrator acting*.

Di samping bertindak sebagai pencerita yang terlibat atau *narrator acting*, seorang pencerita juga bertindak sebagai pengamat. Pencerita semacam ini biasanya disebut pencerita diaan. Pencerita diaan dalam bercerita biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Adapun penunjuk kebahasaan yang digunakan biasanya: dia, ia, atau mereka.

## 7) Gaya bahasa

Dalam istilah sastra, gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin dalam Priyatni, 2010: 114).

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur pembentuk gaya. Menurut Aminuddin (dalam Priyatni, 2010: 114), gaya dibentuk oleh unsur kebahasaan yang berupa kata dan kalimat. Alat gaya yaitu majas dan kiasan. Majas kalimat meliputi: asindenton, klimaks, antiklimaks, sedangkan yang termasuk majas kata adalah: litotes, hiperbola, eufimisme, majas pikiran misalnya: paradox, antitesis, dan aksimoron; majas bunyi, misalnya: anaphora, eufora, dan pleonasme.

Lain halnya dengan Tim Nusa Media (2010: 109) menyatakan bahwa majas dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- a) Gaya bahasa perbandingan, terdiri atas beberapa bagian yaitu: perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, tropen, perifikasi.
- b) Gaya bahasa pertentangan, yakni: hiperbola, litotes, ironi, paradoks, klimaks, antiklimaks, antitesis, okupulasi, kontradiksi intermis.

- c) Gaya bahasa persautan, terdiri atas beberapa gaya bahasa yaitu: metonimia, sinekdoke, alusio, eufimisme.
- d) Gaya bahasa perulangan, yakni: asonansi, dan aliterasi.
- e) Gaya bahasa penegasan, terdiri atas beberapa gaya bahasa yaitu: repetisi, paralelisme, tautologi, simetri, enumerasio, rettorik, koreksio, asidenton, polisidenton, ekslamasio, praeterito, interupsi.

Parkamin (1973) mengemukakan bahwa cerita pendek terbagi dua, yaitu:

- a) *Short-short story* (cerita pendek yang pendek)
- b) *Long short story* (cerita pendek yang panjang)

*Short-short story* ialah cerita pendek yang jumlah kata-katanya dibawah 5.000 kata atau 16 halaman kuarto spasi rangkap dan dapat dibaca seperempat jam, sedangkan *long short story* ialah cerita pendek yang pendek yang jumlah kata-katanya 5.000 maksimum 10.000 kata atau 33 halaman kuarto, spasi rangkap, dan dapat dibaca dalam waktu kira-kira setengah jam.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan arah penulisan cerpen, yaitu: tentang apa, dasar kepercayaan, keyakinan hidup apa yang akan dibuktikan.

- a) Tentang apa?

Inilah objek cerpen. Dalam hal ini biasa menulis tentang segala macam objek. Objek itu bisa diambil daripengalaman

hidup sendiri, pengalaman hidup orang lain, berita-berita dalam koran dan lain-lain.

b) Dasar keyakinan?

Menulis juga sebenarnya mengemukakan pribadi sendiri. Dengan menulis pembaca bisa mengetahui bobot seseorang pengarang. Pengarang bisa disimak watak dan sikap hidupnya melalui novel-novel dan cerpennya. Inilah sikap. Pengarang yang dewasa dan matang harus memiliki sikap hidup demikian. Sastra bukan hanya khayalan dan barang permainan belaka. Ia adalah ekspresi serius seseorang dalam menggapai kehidupan ini. Di sinilah diperlukan dasar keyakinan seseorang dalam tulisan-tulisannya.

c) Apa yang hendak diciptakan?

Cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita. Ini soal teknis. Pengarang harus memiliki ketangkasan menulis, menyusun cerita yang menarik. Cerita menarik itu pengarang harus mempunyai pembuktian dalam cerita tersebut.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerpen. Unsur ekstrinsik sangat berpengaruh terhadap keberadaan atau latar belakang peristiwa cerpen itu sendiri dan jati diri pengarangnya. Menurut Kosasih (2014:124), berpendapat bahwa kelahiran cerpen sering kali dipengaruhi oleh peristiwa tertentu atau kondisi sosial budaya ketika cerpen itu dibuat. Artinya peristiwa atau kondisi sosial

sering kali dijadikan inspirasi seorang pengarang untuk menjadikan tema cerpennya. Berikut ini adalah beberapa unsur ekstrinsik yang terdapat di dalam cerita pendek:

#### 1) Latar Belakang Pengarang

Unsur ekstrinsik cerpen yang mempengaruhi suatu cerita pendek adalah latar belakang pengarang atau penulis cerpen. Beberapa faktor yang menjadi latar belakang penulis yaitu:

##### a) Riwayat Hidup Penulis

Riwayat hidup penulis adalah biografi pengarang cerpen secara keseluruhan. Riwayat hidup seorang pengarang cerpen akan sangat berpengaruh kepada cara berpikir dan sudut pandangnya. Cerita pendek yang dihasilkan seorang penulis biasanya terinspirasi dari berbagai pengalaman hidup mereka. Dan seringkali gaya bahasa di dalam cerpen juga dipengaruhi oleh faktor riwayat hidup seorang penulis cerita pendek.

##### b) Kondisi Psikologis Penulis

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan kondisi psikologis adalah motivasi atau mood seorang penulis cerpen ketika membuat sebuah cerita pendek. Kondisi psikologis seseorang penulis sangat berkaitan dengan produktivitasnya sehingga mempengaruhi isi dari cerita pendek yang dibuat. Sebagai contoh, ketika seorang penulis mengalami masalah percintaan di kehidupan nyata maka kemungkinan besar cerpen yang

diciptakan akan berhubungan dengan perasaannya, misalnya sedih, bahagia, marah, dan lain-lain.

c) Aliran Sastra Penulis

Bagi seorang penulis, aliran sastra dianggap seperti 'agama' sehingga sangat mempengaruhi mereka dalam membuat suatu karya tulis. Setiap penulis memiliki aliran sastra yang berbeda-beda. Hal inilah yang mempengaruhi gaya penulisan dan genre cerpen yang biasa diusung oleh seorang penulis dalam setiap karyanya.

2) Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat adalah unsur ekstrinsik cerpen yang berasal dari kondisi lingkungan masyarakat dimana penulis berada sehingga mempengaruhi penulis dalam membuat karyanya. Beberapa hal yang termasuk dalam latar belakang masyarakat tersebut adalah:

a) Ideologi Suatu Negara

Suatu karya sastra bisa dipengaruhi oleh ideologi suatu negara, termasuk cerpen. Masing-masing negara yang memiliki ideologi yang berbeda akan menghasilkan karya sastra yang berbeda-beda.

b) Kondisi Politik Suatu Negara

Karya sastra juga dipengaruhi oleh kondisi politik di suatu negara. Sebagai contoh, ketika terjadi gejolak kondisi politik di

suatu negara dalam jangka waktu tertentu maka karya sastra yang dihasilkan para penulis akan berbeda.

c) Kondisi Ekonomi Suatu Negara

Seperti halnya kondisi politik, kondisi ekonomi suatu negara juga dapat mempengaruhi suatu karya sastra, termasuk cerpen.

d) Kondisi Sosial Suatu Negara

Kondisi sosial suatu negara juga merupakan faktor yang mempengaruhi suatu karya sastra yang dihasilkan para penulis cerpen. Seringkali para pengarang cerita pendek terinspirasi dari hal-hal yang dilihatnya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

3) Nilai/ Norma di Masyarakat

Nilai atau norma yang berlaku di masyarakat juga merupakan unsur ekstrinsik cerpen yang mempengaruhi proses penciptaan sebuah cerita pendek. Seringkali nilai/ norma tersebut melatarbelakangi pembuatan suatu cerpen, diantaranya adalah:

a) Nilai Agama

Banyak hal baik terkandung dalam nilai-nilai agama yang kemudian menginspirasi pembuatan sebuah cerpen. Misalnya sebuah cerpen yang mengisahkan pertobatan seseorang setelah belajar dan memeluk suatu agama.

### b) Nilai Sosial

Cerita pendek juga seringkali terinspirasi dari nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Misalnya, sebuah cerpen yang mengisahkan cara berinteraksi yang dilakukan para tokoh sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat Indonesia.

### c) Nilai Moral

Dalam hal ini, moral berhubungan dengan akhlak dan etika yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai moral yang terdapat pada suatu masyarakat juga dapat menjadi inspirasi dalam pembuatan suatu cerita pendek.

### d) Nilai Budaya

Tidak jarang penulis cerpen terinspirasi oleh nilai budaya, tradisi, atau adat istiadat yang berlaku di suatu daerah. Misalnya, cerpen yang mengisahkan tokoh utama dalam cerpen yang berasal dari suku tertentu dan berbagai kebiasaan dan adat istiadatnya.

## C. Metode Field Trip

### a. Pengertian metode *Field Trip*

Metode *Field Trip* ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya (Roestiyah, 2001:85). Berbeda halnya dengan

tamasya di mana seseorang pergi untuk mencari hiburan semata, *Field Trip* sebagai metode belajar mengajar lebih terikat oleh tujuan dan tugas belajar. Sedangkan menurut Sagala (2006: 214) metode *Field Trip* ialah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Field Trip* merupakan metode penyampaian materi pelajaran dengan cara membawa langsung siswa ke obyek di luar kelas atau di lingkungan yang berdekatan dengan sekolah agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pelajaran menulis karangan dibutuhkan metodologi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Metode *Field Trip* dianggap peneliti sebagai salah satu metode yang efektif digunakan sebagai metode pembelajaran khususnya dalam melatih keterampilan menulis karangan deskripsi siswa, karena dengan mengamati lingkungan secara nyata siswa akan lebih bersemangat dalam mengembangkan ide, pendapat, dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan.

### b. Kelebihan Metode *Field Trip*

Metode *Field Trip* atau *Field Trip* mempunyai beberapa kelebihan antara lain Sagala (2006: 215), mengemukakan bahwa kelebihan metode *Field Trip* adalah:

- 1) Anak didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beraneka ragam dari dekat.
- 2) Anak didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan.
- 3) Anak didik dapat menjawab masalah-masalah atau pernyataan-pernyataan dengan melihat, mendengar, mencoba, dan membuktikan secara langsung.
- 4) Anak didik dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengar ceramah yang diberikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- 5) Anak didik dapat mempelajari sesuatu secara intensif dan komprehensif.

Sedangkan menurut Roestiyah (2001: 87) menyatakan kelebihan metode *Field Trip* yaitu:

- 1) Siswa memperoleh pengalaman belajar yang tidak didapatkan di sekolah, sehingga kesempatan tersebut dapat mengembangkan bakat khusus atau keterampilan siswa.
- 2) Siswa dapat melihat berbagai kegiatan di lingkungan luar sehingga dapat memperdalam dan memperluas pengalaman siswa.

- 3) Dengan obyek yang ditinjau langsung, siswa dapat memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi dan tidak terpisah-pisah dan terpadu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode

*Field Trip* mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

- 6) Siswa dapat mengamati kenyataan yang bermacam-macam dari tempat berkunjung siswa.
- 7) Siswa dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru.
- 8) Siswa dapat memperoleh informasi langsung yang berasal dari pengamatan siswa itu sendiri.
- 9) Siswa dapat mempelajari suatu materi secara integral dan terpadu.

#### c. Kekurangan Metode *Field Trip*

Menurut Sagala (2006: 215) mengemukakan bahwa metode *Field Trip* mempunyai kekurangan, yaitu:

- 1) Memerlukan persiapan oleh banyak pihak.
- 2) Jika *Field Trip* sering dilakukan akan mengganggu kelancaran pelaksanaan pembelajaran, apalagi jika tempat-tempat yang dikunjungi jauh dari sekolah.
- 3) Kadang-kadang terjadi kesulitan dalam pengangkutan.
- 4) Jika tempat yang dikunjungi itu sukar untuk diamatai, akibatnya siswa menjadi bingung dan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan.
- 5) Memerlukan pengawasan yang tepat dan biaya yang tinggi.

Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menerapkan metode field trip pada pembelajaran. Abimanyu (2008: 7.8-7.8) menyebutkan langkah-langkah tersebut yaitu:

- a. Kegiatan Persiapan meliputi: merumuskan tujuan pembelajaran; menyiapkan materi pelajaran yang sesuai silabus/kurikulum; melakukan studi awal ke lokasi sasaran field trip dan menyiapkan skenario pelaksanaan karya wisata.
- b. Kegiatan Pelaksanaan Kegiatan pelaksanaan field trip meliputi kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Kegiatan pembukaan dilakukan di sekolah sebelum berangkat ke lokasi karya wisata atau dapat dilakukan di lokasi field trip sebelum turun ke lapangan. Kegiatan ini meliputi: mengingatkan kembali pelajaran yang pernah diberikan melalui pertanyaan apersepsi; memotivasi siswa dengan membuat kaitan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat; mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai pelajaran tersebut selama karya wisata dan mengemukakan tata tertib selama karya wisata.
- c. Kegiatan inti, kegiatan yang dilakukan oleh siswa saat berada di tempat yang dikunjungi. Kegiatan ini meliputi: melakukan observasi terhadap objek sasaran belajar; mewawancarai nara sumber dan mencatat informasi yang disampaikan secara lisan oleh nara sumber; mengumpulkan leaflet booklet yang ada; sesuai dengan skenario yang

disiapkan guru dapat juga diselenggarakan. Kegiatan penutup, kegiatan mengakhiri karya wisata ini dapat dilakukan ketika masih berada di lokasi karya wisata atau setelah kembali ke sekolah, kegiatannya meliputi: menyuruh siswa melaporkan hasil karya wisata dan membuat rangkuman; melakukan evaluasi proses dan hasil karya wisata; merupakan.

#### **D. Kerangka Pikir**

Setiap penelitian memerlukan dasar pemikiran yang jelas. Untuk itu perlu disusun kerangka pemikiran yang menerangkan dari sudut mana suatu masalah penelitian akan ditinjau.

Pembelajaran kemampuan menyusun teks cerpen di kelas dirasa kurang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah kurang menariknya pelajaran tersebut. Pada saat pembelajaran, guru tidak menggunakan media yang relevan dengan materi pelajaran. Selain itu, pelajaran cenderung terasa membosankan karena menggunakan metode ceramah yang berfokus pada guru. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi, sehingga siswa belum menggunakan kemampuannya secara maksimal. Oleh karena itu, perlu digunakan model yang lebih menarik dan efektif terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan Pendidikan di Indonesia dan juga memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis Keterampilan berbahasa terdiri atas 4 aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis ke 4 keterampilan berbahasa ini sangat penting.

Sastra adalah salah satu kata serapan dari Bahasa sansekerta yaitu shaastra yang berarti teks yang mengandung instuksi atau pedoman.

Menurut Al-Ma'ruf (2010:15) mengemukakan bahwa cerpen merupakan salah satu genes sastra di samping novel, puisi, dan drama.

menurut Sagala (2006: 214) metode *Field Trip* ialah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Metode field trip ialah cara mengajar yang dilakukan atau dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk meninjau pabrik sepatu, atau suatu bengkael.



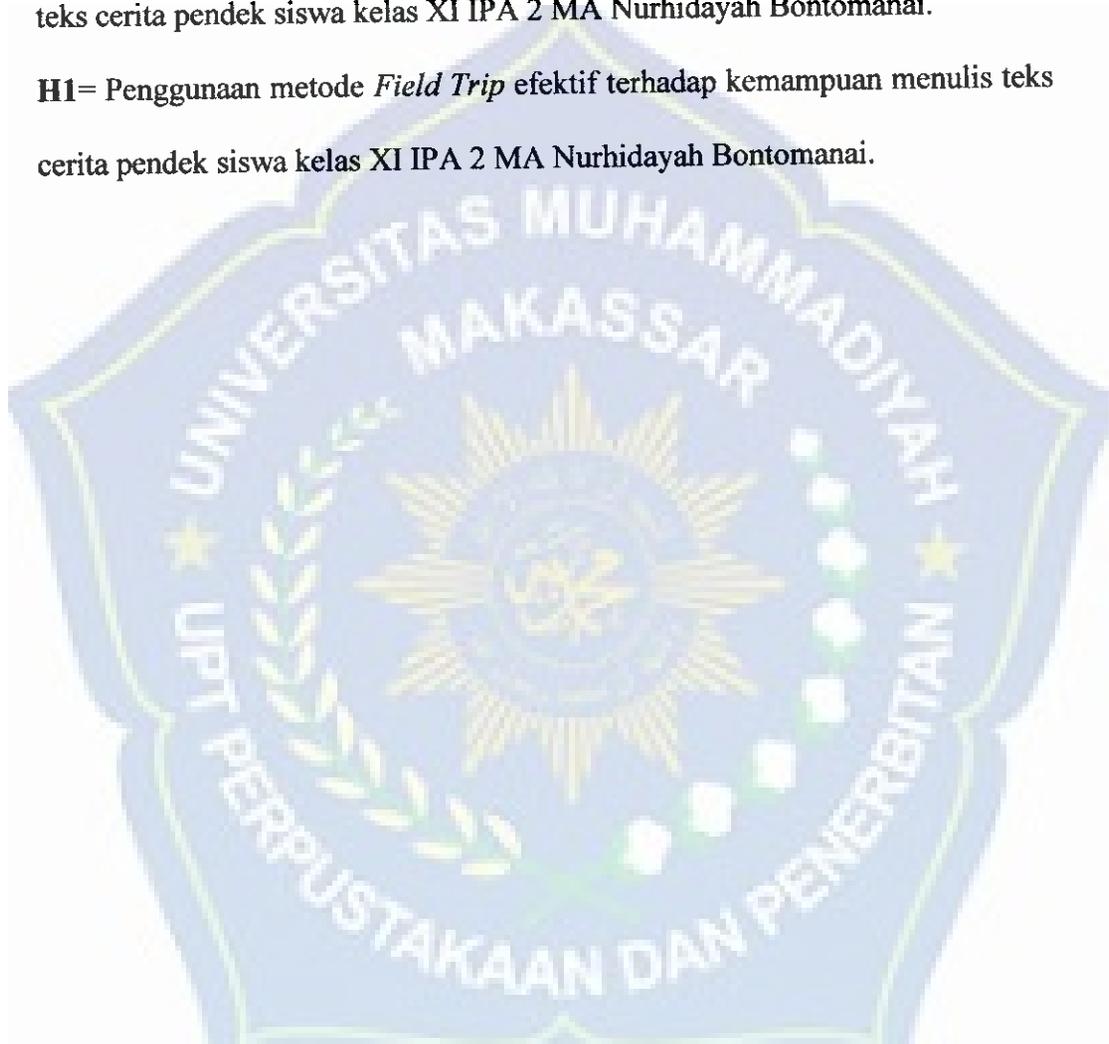
**Bagan 2.1** Karangka pikir

### E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>0</sub>**= Penggunaan metode *Field Triptidak* efektif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai.

**H<sub>1</sub>**= Penggunaan metode *Field Trip* efektif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Dalam penelitian ini digunakan desain pra-eksperimen karena hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembanding. Penggunaan metode eksperimen ini diharapkan kemampuan menulis teks cerita pendek kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai dapat meningkat.

#### **B. Variabel dan Desain Penelitian**

##### **1. Variable Penelitian**

Variable adalah objek penelitian atau hal yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Umar, 2003: 50). Variable dalam penelitian ini adalah variabel pengalaman dan karakter, yaitu kemampuan siswa menyusun teks cerita pendek.

##### **2. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen diartikan sebagai pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, artinya memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat. Sugiyono (2012: 107), metode penelitian eksperimen diartikan

sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*One Groups Pretest-Posttest Design*”, yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui keadaan sampel yang diteliti sebelum dan setelah diberi perlakuan. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk menilai keefektifan metode *Fiel Trip* terhadap kemampuan siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai dalam menulis teks cerita pendek tentang ada tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan.

Rumus *One Groups Pretest-Posttest Design* :

<i>pre test</i>	<i>Treatment</i>	<i>post test</i>
$O_1$	X	$O_2$

Keterangan :

- $O_1$  merupakan *pre test*
- X merupakan *treatment*
- $O_2$  merupakan *post test*

Hal pertama dalam pelaksanaan eksperimen menggunakan desain sampel tunggal ini dilakukan dengan memberikan tes kepada sampel yang belum diberi perlakuan disebut *pre test* ( $O_1$ ). Setelah didapat catatan waktu, maka dilakukan *treatment* (X) dengan teknik pelatihan atau menjelaskan materi tentang cerita pendek kepada siswa. Setelah

dilakukan perlakuan kepada siswa, maka diberikan lagi tes untuk mengukur keefektifan metode *Fiel Trip* terhadap kemampuan menulis cerpen siswa sesudah dikenakan variabel eksperimen (X), dalam *post test* akan didapatkan data hasil dari eksperimen dimana kemampuan siswa meningkat atau tidak ada perubahan sama sekali. Bandingkan  $O_1$  dan  $O_2$  untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul.

### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok individu yang menjadi tujuan peneliti.

Ali (1985: 54) mengatakan bahwa sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Jadi populasi dan sampel pada peneliti ini yaitu 17 orang siswa kelas XI IPA 2 Ma Nurhidayah Bontomanai.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, tes dan dokumentasi. Pengamatan aktivitas guru dan siswa serta tes kemampuan menulis cerpen untuk mengumpulkan data proses. Data hasil yang berupa skor hasil evaluasi keterampilan menulis cerpen siswa digunakan instrumen rubrik penilaian hasil menulis cerpen.

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sering kali didengar. Observasi sebagai alat pemantau dalam setiap tindakan guru di kelas sesuai dengan masalah. Menurut Sanjaya (2009: 86), observasi

merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati.

Metode observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis observasi partisipan dengan tujuan peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Teknik ini digunakan untuk menemukan data-data tentang masalah yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati dalam proses pembelajaran berlangsung antara lain perhatian dan motivasi siswa., keaktifan siswa saat proses pembelajaran, serta keterampilan guru dalam penyampaian pembelajaran dengan menggunakan metode *Field Trip*.

## 2. Tes

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode *Field Trip* terhadap kemampuan siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai dalam menulis teks cerita pendek. Tes akan diberikan minimal dua kali yaitu pratindakan dan pascatindakan. Pratindakan diberikan sebelum metode *Field Trip* diterapkan. Tahap pratindakan dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan sebelum peneliti melakukan proses penelitian. Pengamatan ini dilakukan dengan cara wawancara kemudian memberikan tugas yaitu membuat sebuah cerita pendek tanpa menggunakan metode *Field Trip*. Setelah pemberian tugas peneliti menilai hasil kerja siswa untuk melihat kemampuan siswa dalam menyusun teks cerita pendek. Pascatindakan

diberikan setelah metode *Field Trip* diterapkan. Pengamatan dilakukan dengan cara mengajak siswa ke sebuah tempat wisata. Kemudian memberikan tugas memberikan tugas kepada siswa untuk membuat cerita pendek berdasarkan pengalaman dari *Field Trip* tersebut.

**Tabel 1.1 Pedoman Penilaian Menulis Cerpen**

Aspek	Kreteria		Skor
Isi	Kesesuaian isi cerpen dengan tema dan kefokusannya cerita	Sangat baik: isi cerpen sesuai tema, peristiwa cerpen fokus.	5
		Baik: isi cerpen kurang sesuai tema, peristiwa cerpen fokus.	4
		Sedang: isi cerpen sesuai tema, peristiwa cerpen kurang fokus.	3
		Rendah: isi cerpen tidak sesuai tema, peristiwa cerpen kurang fokus.	2
		Sangat rendah: isi cerpen tidak sesuai tema, peristiwa sangat kurang fokus.	1
Penyampaian pesan, kriteria syarat cerpen, dan kreativitas mengembangkan cerpen.	Sangat baik: cerpen dikembangkan dengan kreatif, sarat pesan, panjang cerpen lebih dari atau sama dengan 3 halaman.		5

		Baik: cerpen dikembangkan dengan kreatif, mengandung banyak pesan, panjang cerpen antar 2-5-3 halaman.	4
		Sedang: cerpen dikembangkan kurang kreatif, cukup berisi pesan, Panjang cerpen antara 2-2-5 halaman.	3
		Rendah: cerpen dikembangkan kurang kreatif, kurang berisi pesan, panjang cerpen antara 1.5-2 halaman.	2
		Sangat rendah: cerpen sangat kurang kreatif, kurang berisi pesan, panjang cerpan kurang dari atau sama dengan 1.5 halaman.	1
Organisasi dan penyajian	Fakta cerpen (deskripsi tokoh, alur, dan latar).	Sangat baik: penggambaran tokoh lengkap, alur penuh kejutan, latar jelas.	5
		Baik: penggambaran tokoh lengkap, alur cukup mengejutkan, latar jelas.	4
		Sedang: penggambaran tokoh kurang lengkap, alur cukup mengejutkan, latar jelas.	3
		Rendah: penggambaran tokoh kurang lengkap, alur mudah ditebak, dan latar kurang jelas.	2

		Sangat rendah: penggambaran tokoh sangat kurang lengkap, alur sangat mudah ditebak, latar tidak jelas.	1
Sarana cerita (judul, sudut pandang, dan gaya dan nada).		Sangat baik: judul sangat kreatif, sudut pandang sangat berbeda, penuturan lancar.	5
		Baik: judul kreatif sudut pandang cukup berbeda, penuturan lancar.	4
		Sedang: judul kreatif, sudut pandang monoton, penuturan cukup lancar.	3
		Rendah: judul tidak kreatif, sudut pandang kurang jelas, penuturan kurang lancar.	2
		Sangat rendah: judul tidak kreatif, sudut pandang tidak jelas, penuturan sangat kurang lancar.	1

Berdasarkan pedoman penilaian kemampuan menulis cerpen tersebut, dapat diketahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen berhasil dengan sangat baik, berhasil baik, berhasil cukup baik, kurang berhasil, dan tidak berhasil. Siswa yang berhasil sangat baik adalah siswa yang memperoleh nilai 85-100, siswa yang berhasil dengan baik adalah siswa yang memperoleh nilai 75-84, siswa yang berhasil dengan kategori cukup

baik yaitu siswa yang memperoleh nilai 65-74, siswa yang berhasil dengan kategori kurang baik yaitu siswa yang memperoleh nilai 55-64, dan siswa yang tidak berhasil yaitu siswa yang memperoleh nilai 0-54.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini menjadi salah satu alternatif pilihan dalam teknik pengumpulan data. Menurut Arikunto (2014: 231), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa RPP, foto, dan hasil belajar siswa. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa, foto ketika siswa mengerjakannya, dan lembar kerja siswa.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini menggambarkan data yang telah terkumpul, seperti gambaran antara pengaruh variabel X dan variabel Y. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Data yang terkumpul merupakan data dari *pretest* dan *posttes* kemudian dilakukan perbandingan. Membandingkan kedua hal tersebut dengan mengajukan

pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttes*. Pengajuan ini hanya dilakukan pada rata-rata nilai kedua saja. Dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan Uji-t (*t-tes*). Dengan demikian langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model eksperimen dengan desain *One Group Pretes Postes Design*.

Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian atau bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini sebagai berikut:

Rata-rata (*mean*)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n f x_i}{n}$$

## 2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis Statistik Inferensial digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diujikan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial, maka sebagai uji persyaratan dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan sistem *Statistical Package For Social Science* (SPSS) versi 20.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data hasil belajar dihitung menggunakan sistem *Statistical Package For Social Science* (SPSS) versi 20. model perhitungan

*Kolmogorov-Smimo*. Kriteria pengujian apabila signifikansi(p) yang diperoleh lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan sebaliknya.

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas data hasil belajar dengan menggunakan sistem *Statistical Package For Social Science* (SPSS) versi 20. kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai signifikansi (p) yang diperoleh lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka data tersebut homogen.

c. Uji hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, maka memenuhi syarat dilakukan analisis inferensial untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji t (*paired sample t test*) pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Adapun kriteria pengujiannya adalah jika t hitung  $\leq t$  tabel, maka  $H_0$  diterima, dan jika t hitung  $\geq t$  tabel maka  $H_0$  ditolak, atau jika p-value  $\geq \alpha$  maka  $H_0$  diterima, dan jika p-value  $\leq \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan sistem *Statistical Package For Social Science* (SPSS) versi 20.

**Tabel 2.1 Perhitungan Untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai *Pretest***

X	F	F.X
45	2	90
50	3	150
55	2	110
60	3	180
65	2	130
70	3	210
75	2	150
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>1.020</b>

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai dari  $\sum fx = 1.020$ , sedangkan nilai dari N sendiri adalah 17 oleh karena itu dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^n fx_i}{n} \\ &= \frac{1.020}{17} \\ &= 60\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah

Bontomanai sebelum menggunakan metode *field trip* yaitu 60. Adapun dikategorikan pada pedoman Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2 Tingkat Penguasaan Materi *Pretest***

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	41-50	5	29,41%	Sangat rendah
2.	51-60	5	29,41%	Rendah
3.	61-70	5	29,41%	Sedang
4.	71-80	2	11,77%	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 5 siswa (29,41%) yang berada pada kategori sangat rendah, 5 siswa (29,41%) yang berada pada kategori rendah, 5 siswa (29,41%) yang berada pada kategori sedang, 2 siswa (11,77%) yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai sebelum menggunakan metode *field trip* dikategorikan rendah, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori rendah yaitu (29,41%) dari 17 siswa.

**Tabel 2.3 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x \leq 74$	Tidak tuntas	15	88,23%
$\geq 75 \leq x \leq 100$	Tuntas	2	11,77%
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>

Apabila tabel di atas dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh peneliti kategori siswa tidak tuntas sebanyak 15 orang dan kategori siswa tuntas sebanyak 2 orang hal ini menunjukkan jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM (75), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu siswa yang tuntas hanya 11,77% tergolong rendah.

**2. Deskripsi Hasil *Posttest* Setelah Menggunakan Metode *Field Trip* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai**

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap kelas XI IPA 2 setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah diberikan *posttest*. Data hasil belajar menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai setelah menggunakan metode *field trip* untuk mencari mean (rata-rata) nilai *posttest* sebagai berikut:

Nilai pretest setelah menggunakan Metode *Field Trip* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai.

No.	NIS	Nama	Nilai
1.	001016124	Agustina	70
2.	001116124	Ardiansyah iksan	75
3.	001216124	Fatmawaty syam	80
4.	001316124	Muh.fiqri arisandi	70
5.	001416124	Nur rahma	85
6.	001516124	Riska	80
7.	001616124	Resa saputra	70
8.	001716124	Riska	85
9.	001816124	Romi	70
10.	001916124	Risnawati	75
11.	002016124	Ina sunggu	85
12.	002116124	Irnowati	75
13.	002216124	Kasbi	80
14.	002316124	Lisna	65
15.	002416124	Nisa erianti	75
16.	002516124	Nurul fadila	85
17.	002616124	Hasbulla	65

**Tabel 2.4 Perhitungan untuk Mencari Mean (Rata-Rata) Nilai *Posttest***

X	F	F.X
65	2	130
70	4	280
75	4	300
80	3	240
85	4	340
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>1.290</b>

Berdasarkan data hasil posttest di atas dapat diketahui bahwa nilai dari  $\sum fx = 1.290$  dan nilai dari N sendiri adalah 17. Kemudian dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum_{i=1}^n fx_i}{n} \\ &= \frac{1.290}{17} \\ &= 75,88\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar siswa kelas XII MA Nurhidayah Bontomanai setelah penggunaan metode *field trip* yaitu 75,88 dari ideal 100. Adapun

dikategorikan pada pedoman Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.5 Tingkat Penguasaan Materi *Posttest***

No.	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori Hasil Belajar
1.	51-60	0	0%	Sangat rendah
2.	61-70	6	35,29%	Rendah
3.	71-80	7	41,18%	Sedang
4.	81-90	4	23,53%	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 0 siswa (0%) yang berada pada kategori sangat rendah, 6 siswa (35,29%) yang berada pada kategori rendah, 7 siswa (41,18%) yang berada pada kategori sedang, 4 siswa (23,53%) yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai setelah menggunakan metode *field trip* dikategorikan sangat tinggi, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori sangat tinggi yaitu 23,43% dari 17 siswa.

**Tabel 2.6 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x \leq 74$	Tidak tuntas	6	35,29%
$\geq 75 \leq x \leq 100$	Tuntas	11	64,71%
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100%</b>

Apa bila tabel di atas dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar murid yang ditentukan oleh peneliti kategori siswa tidak tuntas sebanyak 6 orang dan kategori siswa tuntas sebanyak 11 orang hal ini menunjukkan jumlah murid yang mencapai atau melebihi nilai KKM (75) , sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomsnsi telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal yaitu siswa yang tuntas 64,71% .

### 3. Hasil belajar dengan analisis statistik inferensial

#### a. Uji Normalitas (*pretest-posttest*)

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pretest
N		17
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	60.00
	Std. Deviation	10.000
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.135
Kolmogorov-Smirnov Z		.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 22 pada data sebelum penerapan metode field trip didapat jumlah sampel yang valid 17, skor rata-rata 60.00, sdt. Deviation 10.000, positif 135, negative -135, dan nilai signifikan 200.

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		posttest
N		17
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	75.88
	Std. Deviation	6.900
Most Extreme Differences	Absolute	.156
	Positive	.156
	Negative	-.142
Kolmogorov-Smirnov Z		.156
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 22 pada data sebelum penerapan metode field trip didapat jumlah sampel yang valid 17, skor rata-rata 75.88, sdt. Deviation 6.900, positif 156, negative -142, dan nilai signifikan 200.

**b. Perbandingan tingkat ketuntasan hasil belajar (*pretest-postest*)  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Pretest	Posttest
N		17	17
	60.00	75.88	78.21
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	10.000	6.900	7.099
	.135	.156	.175
Most Extreme Differences	.135	.156	.175
	-.135	-.142	-.152
Kolmogorov-Smirnov Z		.135	.156
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

**c. Homogenitas (*pretest-postest*)**

PRETEST

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1520.833	4	380.208	57.632	.000
Within Groups	79.167	12	6.597		
Total	1600.000	16			

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai  $\text{sig.} < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memenuhi asumsi homogenitas.

#### d. Uji Hipotesis (uji t)

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-15.442	10.000	2.947	-21.885	-9.880	5.390	32	.000

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis maka diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}} = -5.390$  dengan taraf signifikansi ( $p$ ) = 0.000. Untuk nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan  $df$  32 dengan taraf signifikansi 0,116. Jadi nilai  $t_{\text{tabel}}$  untuk nilai 50 adalah 1,98. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau  $5.390 > 1,98$ . Kriteria pengujianya, yaitu:  $H_1$  ditolak jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  dan  $H_1$  diterima jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ .

Berdasarkan perhitungan di atas, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  (hipotesis penelitian) diterima. Dengan demikian, penggunaan metode Field Trip efektif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan keterkaitannya dengan teori yang relevan di bab II, dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode *Field Trip* terhadap kemampuan dalam menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai.

Pada umumnya pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai sebelum penggunaan metode *Field Trip* masih kurang aktif dan perlu di ubah menjadi lebih baik lagi. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan menulis teks cerita pendek siswa yang kriterianya masih rendah. Oleh karna itu perlu diterapkan metode pembelajaran yang akan mempengaruhi kemampuan menulis teks cerita pendek siswa menjadi lebih baik.

Metode *Field Trip* ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya (Roestiyah, 2001:85). Berbeda halnya dengan tamasya di mana seseorang pergi untuk mencari hiburan semata, *Field Trip* sebagai metode belajar mengajar lebih terikat oleh tujuan dan tugas belajar. Sedangkan menurut Sagala (2006: 214) metode *Field Trip* ialah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dari beberapa

pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Field Trip* merupakan metode penyampaian materi pelajaran dengan cara membawa langsung siswa ke obyek di luar kelas atau di lingkungan yang berdekatan dengan sekolah agar siswa dapat mengamati atau mengalami secara langsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada keefektifan positif dengan metode *field trip* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai. Dikatakan efektif karena dimana hasil analisis data menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak yaitu efektif.

Dimana Metode *Field Trip* atau *Field Trip* mempunyai beberapa kelebihan antara lain Sagala (2006: 215), mengemukakan bahwa kelebihan metode *Field Trip* adalah: Anak didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beraneka ragam dari dekat. Anak didik dapat menghayati pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta di dalam suatu kegiatan. Anak didik dapat menjawab masalah-masalah atau pernyataan-pernyataan dengan melihat, mendengar, mencoba, dan membuktikan secara langsung. Anak didik dapat memperoleh informasi dengan jalan mengadakan wawancara atau mendengar ceramah yang diberikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak didik dapat mempelajari sesuatu secara intensif dan komprehensif.

Penggunaan metode *Field Trip* ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis cerpen. Seperti yang kita ketahui cerpen merupakan suatu bentuk prosa, narasi fiktif. cerpen cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lainnya lebih Panjang

seperti novelet dan novel. Peserta didik sudah mampu membuat karya fiksi berupa cerpen dengan menggunakan metode tersebut.

Nilai pretest sebelum menggunakan Metode *Field Trip* terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 5 siswa (29,41%) yang berada pada kategori sangat rendah, 5 siswa (29,41%) yang berada pada kategori rendah, 5 siswa (29,41%) yang berada pada kategori sedang, 2 siswa (11,77%) yang berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai sebelum menggunakan metode *field trip* dikategorikan rendah, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori rendah yaitu (29,41%) dari 17 siswa.

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap kelas XI IPA 2 setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah diberikan *posttest*. Data hasil belajar menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai setelah menggunakan metode *field trip untuk mencari mean* (rata-rata) nilai *posttest*.

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 0 siswa (0%) yang berada pada kategori sangat rendah, 6 siswa (35,29%) yang berada pada kategori rendah, 7 siswa (41,18%) yang berada pada kategori sedang, 4 siswa (23,53%) yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai setelah menggunakan

metode *field trip* dikategorikan sangat tinggi, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori sangat tinggi yaitu 23,43% dari 17 siswa.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai terbukti ada pengaruh dalam proses pembelajaran menulis teks cerita pendek. Dari kegiatan *posttest* yang dilakukan pada akhir pembelajaran, diperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 75,88%, mengalami perubahan capaian hasil belajar dari rata-rata nilai *pretest* sebesar 60%. Berdasarkan nilai rata-rata hasil *posttest* 75,88%. Jadi hasil belajar bahasa Indonesia setelah diterapkan metode *field trip* mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan metode *field trip*. Selain itu persentase kategori hasil belajar bahasa Indonesia siswa juga meningkat yakni dikategorikan tinggi 23,53% sedang, 41,18% rendah, 35,29% sangat rendah 0%. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis maka diperoleh nilai  $t_{hitung} = 7.832$  dengan taraf signifikansi ( $p$ ) = 0.000. Untuk nilai  $t_{tabel}$  dengan df 27 dengan taraf signifikansi 0,975. Jadi nilai  $t_{tabel}$  untuk nilai 54 adalah 2,02. Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $7.832 > 2,02$ . Kriteria pengujiannya, yaitu:  $H_1$  ditolak jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan  $H_1$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Jika  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  (hipotesis penelitian) diterima. Dengan demikian, penggunaan metode Field Trip efektif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 MA Nurhidayah Bontomanai

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian penggunaan metode field trip yang efektif terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas XI IPA 2 MA Nuhidayah Bontomanai, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru dapat menggunakan metode field trip sebagai metode pembelajaran alternative dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah agar dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.
2. Diharapkan guru lebih berkreasi lagi dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti dan mengembangkan penelitian ini dalam kemampuan menulis teks cerita pendek.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Alek dan P. Achad H. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Akbar, Budiman. 2015. *Semua Bisa Menulis Scenario*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Alwi, Hasan Dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ambo Enre, Facruddin. 1988. *Bahasa Indonesia. Ujung Pandang*: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Amier, Muhammad. 2005. *Wacana Bahasa Indonesia. Diktat*. Makassar. FKIP Unismuh Makassar.
- Ariadinata, Joni. 2006. *Aku Bisa Nulis Cerpen*. Jakarta: Gema Insani.
- Arikuntur, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnidah. 2008. "Kemampuan Menentukan Unsur Instrinsik 1 Laurang Manusia Udang Karya H. Abdul Mutalib Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Makassar". Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: FBS UNM.
- Asri, Muhammad, 1998. Meningkatkan Minat Baca Dikalangan Pelajar. Makalah. HPBI Makassar.
- Al-Ma, ruf, 2010. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Yogyakarta: Pustaka Penerbit Pinus.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2003. Penikatan Keterampilan Menulis Manuskip Jurnal Ilmiah Menggunakan Strategi Synergetic Tea Ching Pada Mahasiswa PGDS UNNES. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Dola, Abdullah. 2007. *Bahan Ajar Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: badan Penerbit UNM.
- Merka, Gusmi. 2015. *Keefektifan Metode Field Trip terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Jeneponto*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Hamdani. 2010. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Media Gambar Berwarna Siswa Kelas X.4 SMA Semen Tonasa Kabupaten Pangkep*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Harjayanti, Eni. 2011. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Galesong*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar. Unismuh Makassar.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jabrohim. Dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2014. *Konsep dan Implementasi 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dalam Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, 2004. *Teori Pengkajin Sastra*. Bandung: Titian Ilmu.
- Munirah. 2007. *Dasar Keterampilan Menulis*. Diktat. Makassar. FKIP Unismuh Makassar.
- Nurchayani, Dwi. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Takalar*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar. Unismuh Makassar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nensilianta. 2003. *Menulis Cerpen*. Bandung: Pustakah Latifah.
- Paida, Andi. 2020. *Peningkatan Kemampuan Karangan Menulis Karangan Eksposisi dengan Menggunakan Media Wall Chart*. Makassar. Unismuh Makassar.
- Priyatni, Endah. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah, NK. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Saiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran. Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana: Jakarta.
- Sidin, Fendi. 2010. *Kriteria Penilaian Menulis Cerpen*, (Online), ([Http://Id.Scribd.Com](http://id.scribd.com)), Diakses.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sunarsih, 2012. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Unnes Benda Ngisor Semarang*
- The Liang Gie. 2002. *Daripada Bete, Nulis Aja!* . Diterjemahkan oleh: Lusi Widjaja. Bandung.
- Tim Nusa Media. 2010. *Pribahasa Populer dan Sastra Indonesia*. Bandung: Nusa Media.
- Umar, 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Pembelajaran Fishbowl Pada Siswa VII SMP Negeri Satap 8 Enrekang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Umar, Husein, 2003. *Metode Riset Bisnis*, Edika Pratama Penerbit Gramedia. Jakarta.

## RIWAYAT HIDUP



**Asriani** dilahirkan di Depa pada tanggal 30 November 1999, dari pasangan Ayahanda Mattu dan Ibunda Hj. Nani yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Penulis memasuki jenjang Pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2005 di SD Negeri Sapaya dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama melanjutkan Pendidikan di MTS Nurhidayah Rabbin Bontomanai dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di MA Nurhidayah Bontomanai dan tamat pada tahun 2017. Penulis melanjutkan Pendidikan pada Program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.